

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era global. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak yang, nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Dan diharapkan mampu memelihara serta meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat membentuk peserta dalam kecerdasannya yang diharapkan mampu meningkatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas (Agustina Novisari Pour, dkk, 2018).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1), tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Masalah pendidikan terus tidak akan pernah habis dibicarakan sampai kapanpun. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu harapan yang harus diwujudkan oleh pemerintah guna untuk hasil yang nyata. Bertolak dari kondisi saat ini pemerintah memberikan perhatian serius terhadap bidang pendidikan, terbukti dengan adanya berbagai program yang telah dilakukan. Keseriusan pemerintah ini diwujudkan dalam berbagai bentuk program seperti program wajib belajar sembilan tahun, peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan seperti seminar, dan berbagai pelatihan.

Dengan meningkatnya kualifikasi pendidikan maka akan memberikan dampak positif dalam pendidikan. Namun nyatanya, kondisi di lapangan tidak sesuai dengan fakta, kualitas pendidikan indonesia masih jauh jika dibandingkan dengan negara-negara di dunia. Selain itu juga terdapat kendala yang sering ditemukan khusus dalam pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan faktor penghambat tercapainya tujuan tersebut. Kendala-kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan yaitu; (1) kurangnya motivasi peserta didik dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam karna pembelajaran IPAS sekarang sangat rumit. (2) kurangnya penerapan metode pembelajaran, dimana guru hanya menerapkan metode cerama, dan pemberian tugas yang

pada akhirnya tidak mampu meningkatkan keaktifan siswa, (3) kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, yang bersifat pasif hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran, sehingga membosankan bagi siswa. Maka sebagai seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik di kelas (sekolah). Hal ini guna dilakukan oleh pemerintah untuk memaksimalkan peranan guru dalam mengelola pendidikan.

Peran guru adalah sebagai pendamping dalam proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, berfungsi sebagai pembimbing, perencana, pengajar, pengelolah kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Safitri (2019:5), “Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik”.

Oleh karna itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, termasuk tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Dalam hal tanggung jawab, guru diharapkan mengetahui dan memahami nilai-nilai moral dan

sosial dengan nilai dan norma tersebut. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab atas semua tindakannya baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nikmah (2018), Haryanto, menyebutkan bahwa terdapat enam hal yang mempengaruhi keaktifan di kelas yaitu: siswa, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Peran guru dibutuhkan dalam proses aktivitas sebuah kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran di kelas bisa diskenario guru dibutuhkan dalam aktivitas di kelas bisa diskenario guru sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktivitas siswa dapat berbentuk aktivitas pada dirinya sendiri atau aktivitas dalam suatu kelompok. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses Penilaian Kinerja Guru (PKG) menunjukkan bahwa pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan mengajar dengan metode ceramah, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa (Bai Badriah, dkk, 2022).

Keaktifan belajar peserta didik dapat terjadi apabila adanya faktor-faktor yang mendukung didalamnya. Faktor-faktor belajar meliputi peserta didik, guru, tempat, waktu, dan fasilitas. Peserta didik yang aktif dapat terbentuk apabila guru

memperbaiki keterlibatan peserta didik melalui peningkatan persepsi peserta didik. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melibatkan seluruh peserta didik. Pemilihan gaya belajar juga harus jelas dan tepat sehingga dapat memicu minat peserta didik. Oleh sebab itu, guru memegang peran yang cukup besar dalam membangkitkan keaktifan belajar peserta didik, melalui pembelajaran yang tepat.

Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Beberapa upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa, serta menggunakan metode dalam pembelajaran. Beberapa pengalaman peneliti dalam poses Penilaian Kinerja Guru (PKG) menunjukkan bahwa pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan mengajar dengan metode cerama, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.

Masalah pendidikan terus tidak akan pernah habis dibicarakan sampai kapanpun. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan mendasar. Menurut Muhaimin pada tahun 2020, alasan tersebut dibagi menjadi tiga diantaranya;

“(1) merupakan fitra setiap orang bahwa manusia menginginkan pendidikan yang baik, walaupun kadang mereka belum tau mana sebenarnya pendidikan yang lebih

baik itu. Maka oleh karena itu pendidikan tidak akan lebih baik karena pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah rubah pada setiap tempat dan waktu. (2) karna adanya perubahan maka masyarakat tidak pernah puas dengan metode yang sudah ada. (3) ketidak puasan seseorang dengan metode yang sudah ada”.

Dengan kata lain, seorang guru harus bisa menjalankan berbagai peran yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada saat-saat tertentu, guru berfungsi sebagai sosok yang penuh kasih terhadap siswanya, sementara di waktu lain, guru dapat berperan sebagai pemberi hukuman, penasihat, pengahalang, pendorong, kulsultan, atau peran lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peran guru sangat penting dalam pendidikan anak. Metode pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam proses belajar karena metode yang dirancang dengan baik dapat menarik perhatian siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta membantu mereka mengingat pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Selain itu, metode pembelajaran dapat menghubungkan konsep-konsep yang sudah dikenal dengan konsep-konsep baru yang akan di pelajari. Dengan demikian, metode pembelajaran yang bermanfaat untuk memberikan informasi dan memperjelas pemahaman siswa.

Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain. Metode jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978. Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang heterogen.

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat penting dalam kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integrative.

Pembelajaran IPAS sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPAS diharapkan ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan alam sekitar mereka, serta untuk lebih mengembangkan penerapannya dalam kehidupan setiap hari. Peserta didik sebagai subjek pendidikan hendaknya aktif dalam belajar dan mencari informasi serta melakukan eksplorasi sendiri maupun

berkelompok. Hanya guru yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing ke arah optimalisasi hasil belajar ilmu pengetahuan. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang di pahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru ketika terdapat kesulitan.

Namun nyatanya siswa menjadi cepat bosan dan kurang bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada pembelajaran IPAS, karna sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang sulit karena materinya sangat banyak sehingga memerlukan penalaran, pemahaman dan bahkan hafalan. Selama proses ini pembelajaran yang diajarkan oleh guru terutama pada kelas V adalah dengan metode ceramah. Kelemahan metode ceramah adalah proses pembelajaran akan terlalu ditekankan sehingga cepat membosankan bagi siswa apa lagi jika dilakukan jangka waktu yang cukup lama. Maka dari itu harus ada metode yang menarik agar peserta didik mampu memahami materi pada mata pelajaran IPAS. Oleh karna itu peneliti ingin melakukan perbaikan dan meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode jigsaw”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Siswa Melalui Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 78 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode jigsaw pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 78 Kota Bengkulu?
2. Apa faktor pendukung yang mempengaruhi efektifitas metode jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 78 Kota Bengkulu?
3. Apa kendala yang dihadapi peran guru dalam mengimplementasikan metode jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 78 kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode jigsaw pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 78 Kota Bengkulu.

2. Untuk menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 78 Kota Bengkulu.
3. Untuk memberikan pemahaman kendala yang dihadapi guru mengimplementasikan metode jigsaw untuk meningkatkan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 78 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini, yaitu manfaat **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 78 Kota Bengkulu”**.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan membantu potensi guru pada khususnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan

keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada pembelajaran IPAS dalam meningkatkan keaktifan siswa di lembaga pendidikan.

b. Bagi Siswa

Memudahkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran IPAS melalui penggunaan metode jigsaw sehingga dapat memperoleh pembelajaran yang optimal. Meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

c. Bagi Guru

Mendorong guru untuk lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri dan berbagai gagasan temanya. Mendorong siswa untuk memberikan penjelasan atas ide-ide mereka.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan efektivitas belajar di sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga citra sekolah di masyarakat lebih baik.

E. Defenisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah suatu kompleks harapan manusia tentang bagaimana seorang individu seharusnya bertindak dan berperilaku dalam situasi tertentu berdasarkan tatus social atau peran (Abu Ahmad, 2002).

2. Guru

Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki focus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan keperibadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup (Munawir, dkk: 2022).

3. Metode Jigsaw

Metode pembelajaran jigsaw adalah pendekatan pembelajaran koopeatif dimana sebuah topik pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian terkait. Setiap anggota kelompok mempelajari satu bagian dari topik tersebut secara mendalam, dan kemudian mereka mengajar bagian tersebut kepada anggota kelompoknya (Sudrajat, 2008).

Dalam metode jigsaw, setiap kelompok bertanggung jawab atas pelajaran individu dan kolektif. Mereka juga harus menguasai materi yang telah mereka

pelajari dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran bersama dengan anggota kelompok lainnya. dengan cara ini, metode jigsaw mendorong kerja sama, keterlibatan aktif, dan ketgantungan kelompok. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode jigsaw dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 78 Kota Bengkulu.

